

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Praktik pelayanan kesehatan pada era modern ini berkembang semakin kompleks seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kolaborasi antar tenaga kesehatan sebagai strategi penguatan sistem kesehatan juga perlu diterapkan agar dapat meningkatkan efektivitas pelayanan kesehatan yang ditujukan kepada pasien. Sistem kerja kolaborasi antar tenaga kesehatan ini dikenal dengan istilah *interprofessional collaboration* (IPC).¹

Pengenalan dan penanaman nilai terkait IPC kepada mahasiswa kesehatan perlu dilakukan sejak tahap pendidikan dengan tujuan untuk meningkatkan kesiapan berkolaborasi ketika nanti telah bekerja dalam pelayanan kesehatan dan tergabung dalam tim praktik kolaborasi. Pendidikan yang berfokus pada kolaborasi dan kerja sama interdisipliner tersebut dapat diupayakan melalui penerapan kurikulum *interprofessional education* (IPE) dalam kurikulum pendidikan.²

Sistem pendidikan kesehatan di Indonesia saat ini masih menggunakan sistem yang terfragmentasi dimana dalam proses pendidikannya tidak terdapat interaksi dan kolaborasi mahasiswa yang berasal dari program studi kesehatan yang berbeda. Hal ini dapat berpengaruh pada kesiapan lulusan mahasiswa kesehatan untuk berkolaborasi antar profesi di dunia kerja. Dampak ini dapat terlihat pada pelayanan kesehatan di Indonesia yang masih terdapat ketimpangan seperti dominasi salah satu profesi dalam pengambilan keputusan pada pelayanan kepada pasien dan tumpang tindih peran tenaga kesehatan.^{3,4}

Ketimpangan dalam pelayanan kesehatan dapat terjadi akibat kurangnya pemahaman tenaga kesehatan terhadap kompetensi profesi kesehatan lainnya dan rendahnya kemampuan komunikasi dan akomodasi dalam suatu tim. Kolaborasi dalam tim akan berlangsung dengan baik apabila setiap anggota saling menghargai dan menghormati antar profesi, memahami peran dan tanggung jawab

setiap profesi, menjalin komunikasi efektif dalam pertukaran informasi, serta mampu mengelola dan melaksanakan tugas dengan baik secara individual maupun bersama tim.^{4,5}

Menurut *World Health Organization* (WHO, 2010), *interprofessional education* (IPE) berlangsung ketika peserta didik dari dua program studi kesehatan atau lebih belajar tentang, dari, dan dengan satu sama lain untuk melaksanakan praktik kolaborasi antar profesi yang efektif guna meningkatkan *output* kesehatan. Saat ini, IPE telah diimplementasikan oleh banyak perguruan tinggi di dunia. Selain itu, telah terdapat juga negara yang memiliki badan atau pusat *interprofessional practice and education*, seperti Amerika Serikat, Australia, Britania Raya, Kanada, dan negara-negara Eropa.¹

Studi Herath, dkk., tahun 2017 mengatakan pelaksanaan program IPE sangat bervariasi di berbagai negara. Inisiasi IPE di seluruh dunia telah berkembang secara progresif terutama di negara-negara maju, tetapi belum cukup untuk memenuhi target kesehatan global, yaitu *interprofessional collaboration practice* (IPCP). Inisiasi implementasi IPE banyak dilakukan pada tingkat sarjana, sementara sejumlah kecil terlihat di tingkat pascasarjana.⁶

Di Indonesia sendiri, implementasi IPE di perguruan tinggi masih belum terlalu banyak. Beberapa perguruan tinggi Indonesia yang telah menerapkan modul ataupun kurikulum IPE, antara lain Universitas Indonesia, Universitas Gajah Mada, Universitas Sumatera Utara, Universitas Udayana, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, dan Universitas Islam Indonesia.^{5,7}

Dalam penelitian Nurhidayah dan Revi pada tahun 2020, diperoleh informasi bahwa implementasi pendidikan IPE di Rumah Sakit Universitas Sumatera Utara melibatkan mahasiswa yang berasal dari program studi kedokteran, keperawatan, farmasi, psikologi, dan kesehatan masyarakat. Hasil penelitian pada mahasiswa pendidikan profesi ners yang menjalani IPE menunjukkan hasil bahwa mereka memiliki pemahaman yang baik tentang keefektifan kerja sama tim, komunikasi interpersonal, *emotional quotient* (EQ), dan motivasi.⁷ Pada penelitian Saraswati dan Nugraha tahun 2020 di Fakultas Kedokteran Universitas Udayana, terdapat informasi pelaksanaan pendidikan IPE diadakan pada semester tiga hingga

semester tujuh pada program studi pendidikan dokter, kedokteran gigi, keperawatan, fisioterapi, farmasi, psikologi, dan ilmu kesehatan masyarakat. Dari penelitian tersebut, diperoleh data mahasiswa semester enam memiliki kecenderungan persepsi dan akomodasi yang lebih baik daripada semester empat. Artinya, persepsi pengalaman komunikasi semakin baik dengan bertambahnya pengalaman saat IPE.⁵ Implementasi IPE pada tahapan pendidikan sarjana ataupun profesi memberikan dampak positif kepada mahasiswa.

Guraya dan Barr pada tahun 2018 menyatakan implementasi IPE telah terbukti memiliki dampak positif dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik tentang kerja sama tim. Namun, terdapat tantangan dalam pelaksanaannya, seperti pengelolaan jumlah siswa, penjadwalan pembelajaran, dan pencarian sumber pembelajaran.² Pelaksanaan IPE membutuhkan komitmen dan kerja sama yang tinggi antar program studi karena setiap program studi memiliki kurikulum tersendiri, sehingga hal ini juga dapat menjadi tantangan dalam hal pengelolaan pelaksanaan IPE.³

Tantangan lainnya dalam mengimplementasikan IPE adalah faktor kultural berupa budaya hierarki sosial. Di Asia dan Asia Tenggara umumnya masih terdapat budaya hierarki sosial yang sangat kuat, seperti rasa hormat kepada orang yang lebih tua dan rasa hormat kepada orang yang lebih tinggi kedudukannya.^{8,9} Ketika seseorang dari status sosial yang lebih rendah berbicara kepada seseorang yang dianggap lebih tinggi dalam hierarki sosial, komunikasi terbatas pada topik umum dan tidak dilibatkan dalam pengambilan keputusan.¹⁰ Dokter sebagai tenaga kesehatan profesional dianggap memiliki posisi tertinggi dibandingkan tenaga kesehatan lainnya, seperti dokter gigi, perawat, dan bidan. Faktor hierarki ini dapat menjadi pemicu konflik dalam praktik *interprofessional* dan mempengaruhi sikap mahasiswa kesehatan maupun pendidik yang terlibat di program IPE.^{11,12}

Salah satu upaya untuk memulai pengembangan kurikulum pendidikan IPE ialah dengan mengumpulkan informasi yang valid dan relevan mengenai pelaksanaan kurikulum tersebut pada institusi lain baik dalam skala nasional, regional, maupun global. Informasi tersebut dapat digunakan sebagai referensi

dalam penyusunan kurikulum pendidikan dan akan disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan institusi.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan *scoping review* yang bersumber dari jurnal nasional dan internasional mengenai gambaran implementasi kurikulum *interprofessional education* (IPE) di Fakultas Kedokteran dan Kesehatan di Asia Tenggara.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “bagaimana gambaran implementasi kurikulum *interprofessional education* (IPE) di Fakultas Kedokteran dan Kesehatan di Asia Tenggara ?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran implementasi kurikulum *interprofessional education* (IPE) di Fakultas Kedokteran dan Kesehatan di Asia Tenggara.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui program studi apa saja yang terlibat dalam program *interprofessional education* (IPE) di Fakultas Kedokteran dan Kesehatan di Asia Tenggara.
2. Untuk mengetahui gambaran program pembelajaran pada kurikulum *interprofessional education* (IPE) di Fakultas Kedokteran dan Kesehatan di Asia Tenggara.
3. Untuk mengetahui gambaran hambatan implementasi kurikulum *interprofessional education* (IPE) di Fakultas Kedokteran dan Kesehatan di Asia Tenggara.
4. Untuk mengetahui gambaran manfaat implementasi kurikulum *interprofessional education* (IPE) di Fakultas Kedokteran dan Kesehatan di Asia Tenggara.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi Institusi

Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi dan dasar dalam pengembangan kurikulum pendidikan kedokteran dan kesehatan Universitas Jambi.

1.4.2 Manfaat Bagi Peneliti

Penelitian yang dilaksanakan dapat meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan peneliti dalam merancang dan melaksanakan penelitian khususnya mengenai implementasi *interprofessional education* (IPE) di Fakultas Kedokteran dan Kesehatan.

1.4.3 Manfaat Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti lainnya untuk mengembangkan kurikulum *interprofessional education* (IPE) di Fakultas Kedokteran dan Kesehatan.